

Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Sukamandi Masagi untuk Mendukung Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Lala Siti Sahara¹, Jenal Abidin^{2*},
Candra Karismawan³, Rahmat Darmawan⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta

*jenal@wiyatatour.co.id

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan aktif perempuan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan keberlanjutan wisata desa. Namun, perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan kewirausahaan, pelayanan wisata, dan pemanfaatan media digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan kewirausahaan wisata, pelayanan *homestay*, pengembangan kuliner lokal, dan promosi digital berbasis potensi desa. Kegiatan dilaksanakan di Desa Wisata Sukamandi Masagi, Kabupaten Subang, menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang terdiri atas pelaku usaha kuliner, pengelola *homestay*, pengrajin lokal, dan perempuan yang terlibat dalam pelayanan wisata. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peran perempuan dalam pengembangan desa wisata, peningkatan keterampilan pengelolaan usaha sederhana, pelayanan wisata, serta kemampuan dasar promosi digital menggunakan media sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pendekatan partisipatif mampu mendukung pengembangan desa wisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *pemberdayaan perempuan, desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat, literasi digital, ekonomi lokal*

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu strategi pembangunan pariwisata yang dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dalam konsep *community based tourism*, masyarakat lokal ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat (Pamuja et al., 2025).

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas pariwisata tidak

hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan (Wijayanti et al., 2025)

Desa Wisata Sukamandi Masagi memiliki potensi pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui potensi lingkungan pedesaan, aktivitas budaya lokal, produk ekonomi kreatif masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian besar perempuan di desa masih menjalankan aktivitas ekonomi berskala kecil dengan kemampuan pengelolaan usaha yang terbatas. Selain itu, keterampilan dalam bidang pemasaran digital, pelayanan wisata, pengemasan produk lokal, dan pengembangan usaha wisata masih belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi lokal yang dimiliki desa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra berkaitan dengan rendahnya akses perempuan terhadap pelatihan dan penguatan kapasitas berbasis kewirausahaan wisata. Sebagian besar usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi dengan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Padahal, sektor pariwisata memiliki peluang besar dalam menciptakan pekerjaan layak bagi perempuan melalui pengembangan UMKM wisata, jasa pelayanan wisata, kuliner lokal, *homestay*, dan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sirad et al., (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro dalam desa wisata mampu meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memperluas kesempatan kerja perempuan di wilayah pedesaan. Selain itu, Wardhani & Susilowati (2021) menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan akses ekonomi, partisipasi sosial, penguatan kapasitas individu, dan peningkatan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada penguatan keterampilan perempuan dalam bidang kewirausahaan wisata, pengelolaan produk ekonomi kreatif, pelayanan wisata, dan pemasaran digital. Program ini juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal sehingga mampu menciptakan peluang kerja yang lebih layak dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Penjelasan yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan keterlibatan aktif masyarakat lokal melalui proses pemberdayaan, penguatan kapasitas, dan pendampingan berkelanjutan agar masyarakat mampu mengelola potensi wisata secara mandiri (Pamuja et al., 2025).

Program penguatan kapasitas perempuan dalam desa wisata juga didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Trisanti. T (2024) menjelaskan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan masyarakat dalam sektor pariwisata mampu meningkatkan keterampilan ekonomi perempuan, memperluas peluang usaha, dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasdiani et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata berbasis budaya memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penguatan kapasitas sosial perempuan dalam komunitas wisata. Dari penjelasan tersebut di atas, Wijayanti et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan kapasitas perempuan dalam sektor pariwisata berkelanjutan mampu mendorong terciptanya ekonomi lokal yang lebih inklusif melalui pendekatan *pro-poor tourism* dan pengembangan usaha masyarakat berbasis lokalitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan Desa Wisata Sukamandi Masagi dalam mendukung terciptanya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan keterampilan kewirausahaan, pengembangan produk wisata, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata, memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, serta menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Sukamandi Masagi, Kabupaten Subang, Jawa Barat, selama periode Maret – Mei 2026. Lokasi dipilih berdasarkan potensi desa wisata berbasis masyarakat yang sedang berkembang serta tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi lokal seperti kuliner, *homestay*, kerajinan, dan jasa wisata. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory empowerment approach*, yaitu pendekatan pemberdayaan partisipatif yang menempatkan perempuan desa sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam pengembangan desa wisata karena partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) (Rustini et al., 2022). Dari perspektif lain, pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa (Nurhidayati & Fandeli, 2012).

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi desa wisata, meliputi pelaku UMKM kuliner, pengelola *homestay*, pengrajin lokal, serta perempuan yang terlibat dalam pelayanan wisata. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berdasarkan tingkat keterlibatan dan potensi pengembangan usaha wisata. Adapun jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 15 orang. Pendekatan partisipatif dipilih karena pengembangan kapasitas

perempuan membutuhkan proses bertahap melalui peningkatan kesadaran, penguatan keterampilan, hingga terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat (Rustini et al., 2022).

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan pemetaan awal. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan pengelola desa wisata, identifikasi kelompok perempuan, pemetaan potensi dan permasalahan, serta penyusunan modul pelatihan berbasis potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD), wawancara partisipatif, dan observasi lapangan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan kondisi riil desa wisata.

Tahap kedua merupakan sosialisasi dan peningkatan kesadaran. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman perempuan desa mengenai pentingnya peran perempuan dalam pengembangan wisata berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Materi yang diberikan mencakup peran perempuan dalam pariwisata, peluang usaha berbasis wisata, serta kesetaraan gender dan kemandirian ekonomi perempuan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan, diskusi interaktif, dan studi kasus lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fifiyanti et al (2025), peningkatan kesadaran masyarakat menjadi tahapan penting dalam membangun partisipasi aktif perempuan pada pengembangan desa wisata.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan penguatan kapasitas. Tahap ini berfokus pada peningkatan keterampilan praktis perempuan desa melalui pelatihan kewirausahaan lokal, pengelolaan usaha desa wisata, pengelolaan keuangan mikro, pengembangan kuliner lokal, *homestay* berbasis masyarakat, serta produk ekonomi kreatif. Pelatihan dilakukan menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi usaha. Penguatan keterampilan kewirausahaan dinilai mampu meningkatkan daya saing masyarakat lokal dalam sektor pariwisata berbasis komunitas.

Tahap terakhir adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan konsultasi kelompok untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan, partisipasi, dan pengembangan usaha perempuan desa. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai desa wisata, meningkatnya keterampilan usaha wisata, bertambahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal, serta munculnya produk dan layanan wisata berbasis masyarakat. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam untuk mengukur tingkat ketercapaian program. Evaluasi partisipatif dinilai efektif dalam mengukur perubahan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah desa serta kelompok masyarakat, ditemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi pariwisata di Desa Wisata Sukamandi Masagi masih belum optimal. Sebagian besar perempuan desa telah terlibat dalam kegiatan domestik maupun usaha kecil berbasis rumah tangga, namun belum memiliki kapasitas yang memadai untuk

mengembangkan potensi tersebut menjadi bagian dari kegiatan wisata yang bernilai ekonomi. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan usaha wisata, pelayanan wisata berbasis masyarakat, dan pengembangan produk lokal yang dapat dipasarkan kepada wisatawan.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan kewirausahaan menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha perempuan desa. Sebagian peserta belum memahami perencanaan usaha sederhana, pengelolaan keuangan mikro, serta strategi penentuan harga produk wisata. Usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional dan belum terorganisasi secara baik sehingga peluang peningkatan ekonomi lokal belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan desa masih membutuhkan pendampingan dalam membangun kemampuan usaha yang berkelanjutan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital dalam mendukung promosi desa wisata dan produk lokal. Sebagian besar peserta belum terbiasa menggunakan media sosial sebagai sarana pemasaran maupun promosi wisata. Padahal pemanfaatan teknologi digital memiliki peran penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk wisata berbasis masyarakat. Keterbatasan ini menyebabkan promosi potensi desa wisata masih dilakukan secara sederhana dan belum menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam aspek pelayanan wisata, pemahaman masyarakat mengenai standar pelayanan *homestay*, penyajian kuliner lokal, serta komunikasi kepada wisatawan juga masih terbatas. Di sisi lain, sebagian perempuan masih merasa kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan maupun kegiatan wisata desa. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya program penguatan kapasitas perempuan sebagai upaya meningkatkan partisipasi ekonomi dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Peningkatan Pemahaman Peran Perempuan dalam Pariwisata

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan di Desa Wisata Sukamandi Masagi menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran perempuan dalam pengembangan pariwisata desa. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memandang keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata hanya sebatas membantu aktivitas domestik atau pekerjaan pendukung. Perempuan belum melihat bahwa mereka memiliki peluang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis pariwisata, seperti pengelolaan *homestay*, pengembangan kuliner lokal, pelayanan wisata, maupun promosi destinasi desa.

Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan partisipatif, peserta mulai memahami bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Pemahaman tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam sesi diskusi serta munculnya inisiatif untuk terlibat dalam pengembangan produk wisata lokal. Beberapa peserta mulai menyampaikan gagasan mengenai pengembangan makanan tradisional, pelayanan wisata berbasis keramahtamahan masyarakat, hingga pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan potensi desa kepada wisatawan.

Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan

dengan tumbuhnya kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas (Ramadhan et al, 2024). Perempuan yang memiliki akses terhadap pelatihan dan ruang partisipasi cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan ekonomi keluarga dan masyarakat desa (Ningrum & Muktiali, 2021).



Gambar 1. *Pemberian Materi Peran Perempuan di Desa Wisata*

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa percaya diri perempuan desa untuk lebih aktif dalam kegiatan wisata dan pengambilan keputusan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi mulai dipandang sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekonomi masyarakat desa.



Gambar 2. *Pelatihan Pelayanan Wisata*

Hasil Pelatihan Kewirausahaan dan Pelayanan Wisata

Pelatihan kewirausahaan dan pelayanan wisata yang dilaksanakan di Desa Wisata Sukamandi Masagi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola usaha berbasis pariwisata. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih menjalankan usaha secara sederhana dan belum memiliki pemahaman mengenai pengelolaan usaha wisata yang terstruktur. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami dasar perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, serta cara menentukan harga produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar wisata.

Pada aspek pelayanan wisata, peserta memperoleh pemahaman mengenai standar pelayanan *homestay* berbasis masyarakat. Materi yang diberikan meliputi kebersihan, keramahan pelayanan, komunikasi dengan wisatawan, serta penataan ruang sederhana yang nyaman bagi pengunjung. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya kualitas pelayanan dalam membangun citra positif desa wisata. Beberapa peserta juga mulai melakukan penataan ulang ruang *homestay* dan memperhatikan aspek kenyamanan tamu.



Gambar 3. *Pelatihan Layanan Homestay*

Pelatihan kuliner lokal turut memberikan dampak terhadap kemampuan peserta dalam mengembangkan produk makanan khas desa. Peserta didorong untuk memanfaatkan potensi bahan pangan lokal sebagai produk wisata yang memiliki nilai ekonomi. Selain pengolahan makanan, kegiatan juga membahas pengemasan produk dan cara penyajian yang lebih menarik bagi wisatawan. Kondisi ini mendorong munculnya ide-ide baru dalam pengembangan produk kuliner berbasis kearifan lokal.

Selain itu, peserta mulai memahami pentingnya produk wisata berbasis masyarakat sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berkelanjutan. Perempuan desa tidak hanya berperan sebagai pelengkap kegiatan wisata, tetapi mulai terlibat aktif dalam pelayanan, pengelolaan usaha, serta pengembangan produk lokal. Kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi pada aktivitas ekonomi desa wisata serta memperkuat keterlibatan mereka dalam pengembangan ekonomi lokal.

Penguatan Literasi Digital dan Promosi Wisata

Kegiatan penguatan literasi digital dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan Desa Wisata Sukamandi Masagi dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi produk lokal dan potensi wisata desa. Pelatihan difokuskan pada penggunaan media sosial seperti Instagram Business dan WhatsApp Business, pembuatan konten promosi sederhana, serta pemahaman dasar mengenai pemasaran digital bagi usaha wisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta yang sebagian besar sebelumnya masih menggunakan metode pemasaran secara konvensional.



Gambar 4. Paparan Tentang Promosi Digital

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya media digital dalam mendukung promosi desa wisata. Peserta mulai memahami cara membuat foto produk yang lebih menarik, menulis deskripsi sederhana untuk promosi, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan calon wisatawan. Selain itu, peserta juga mulai mengenal penggunaan platform digital untuk memperluas jangkauan pemasaran produk kuliner lokal, kerajinan, dan layanan wisata desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat daya saing ekonomi masyarakat desa wisata.

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif dalam praktik pembuatan konten promosi dan diskusi mengenai strategi pemasaran sederhana yang sesuai dengan karakter desa wisata. Beberapa peserta mulai mencoba membuat promosi produk melalui media sosial pribadi dan memanfaatkan grup digital sebagai media komunikasi usaha. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri perempuan dalam mempromosikan potensi desa secara mandiri. Penguatan literasi digital tidak hanya memberikan tambahan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

Dampak terhadap Pemberdayaan dan Kepercayaan Diri Perempuan

Program penguatan kapasitas perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis pariwisata desa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memandang bahwa aktivitas wisata lebih banyak dikelola oleh kelompok tertentu, sementara perempuan hanya terlibat pada pekerjaan domestik dan kegiatan pendukung yang bersifat informal. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha wisata masih terbatas.

Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, terjadi perubahan pemahaman mengenai pentingnya peran perempuan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Peserta mulai memahami bahwa perempuan memiliki peluang untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan *homestay*, penyediaan kuliner lokal, pelayanan wisata, hingga promosi produk desa melalui media digital. Peningkatan pemahaman tersebut mendorong munculnya rasa percaya diri peserta untuk menyampaikan ide, berinteraksi dengan wisatawan, serta terlibat dalam kegiatan kelompok usaha desa wisata.

Pelatihan kewirausahaan dan pelayanan wisata juga memberikan pengaruh terhadap keberanian peserta dalam memulai usaha sederhana berbasis potensi lokal. Beberapa peserta mulai mencoba mengembangkan produk kuliner rumahan dan mempromosikannya melalui media sosial. Selain itu, perempuan yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam kegiatan wisata mulai aktif mengikuti diskusi kelompok dan kegiatan pelayanan wisata desa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan dalam lingkungan masyarakat desa. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat pada peningkatan keterampilan perempuan, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam pembangunan desa wisata berbasis masyarakat.

Kebermanfaatan Program bagi Mitra dan Ekonomi Lokal

Program penguatan kapasitas perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat, khususnya perempuan yang terlibat dalam kegiatan wisata desa. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, peserta mulai memahami peran mereka dalam mendukung pengembangan desa wisata serta peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari potensi lokal yang dimiliki desa.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pelayanan wisata membantu peserta meningkatkan keterampilan dasar dalam mengelola usaha sederhana, pelayanan *homestay*, pengolahan kuliner lokal, serta pengemasan produk wisata. Peserta juga mulai memahami pentingnya pelayanan yang baik kepada wisatawan sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Selain itu, pelatihan literasi digital memberikan pemahaman baru mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana promosi produk dan aktivitas wisata desa.

Program ini juga membuka peluang usaha baru bagi perempuan desa melalui pengembangan produk lokal berbasis pariwisata. Beberapa peserta mulai memiliki

inisiatif untuk mengembangkan usaha kuliner rumahan, produk kerajinan, dan layanan wisata sederhana yang dapat mendukung aktivitas wisatawan di Desa Sukamandi Masagi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan aktivitas ekonomi produktif berbasis potensi lokal.

Dari sisi ekonomi lokal, kegiatan ini turut mendorong meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata desa. Perempuan yang sebelumnya belum aktif dalam kegiatan ekonomi mulai terlibat dalam pengelolaan produk dan pelayanan wisata. Hal ini memberikan dampak terhadap tumbuhnya aktivitas ekonomi skala kecil yang mendukung keberlanjutan desa wisata. Selain meningkatkan keterampilan dan partisipasi masyarakat, program ini juga memperkuat kesadaran bersama mengenai pentingnya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Hambatan dan Evaluasi Program

Pelaksanaan program penguatan kapasitas perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi berjalan dengan cukup baik, meskipun dalam prosesnya terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Salah satu hambatan utama adalah masih rendahnya literasi digital peserta, khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai sarana promosi wisata dan pemasaran produk lokal. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan fitur digital seperti Instagram Business, WhatsApp Business, maupun aplikasi pendukung usaha sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan proses pelatihan membutuhkan waktu pendampingan yang lebih intensif agar peserta dapat memahami penggunaan teknologi secara bertahap.

Selain itu, kemampuan adaptasi terhadap teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam membuat konten promosi, mengambil foto produk, hingga memahami cara penyampaian informasi wisata yang menarik bagi calon wisatawan. Keterbatasan akses perangkat pendukung dan pengalaman penggunaan teknologi sebelumnya turut mempengaruhi proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, sebagian perempuan desa masih memiliki rasa kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi maupun praktik pelayanan wisata.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana melakukan pendampingan secara langsung melalui pendekatan praktik sederhana dan komunikasi yang lebih personal. Materi pelatihan disampaikan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga peserta lebih mudah memahami penerapan teknologi dalam usaha wisata desa. Selain itu, evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, diskusi kelompok, serta perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital, pelayanan wisata, dan pengelolaan usaha sederhana. Meskipun belum seluruh peserta mampu menerapkan teknologi secara optimal, kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang mendorong perempuan desa untuk lebih aktif dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Program pendampingan juga membuka ruang belajar bersama yang memperkuat partisipasi perempuan dalam kegiatan desa wisata secara berkelanjutan.

Implikasi terhadap Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Program penguatan kapasitas perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi memberikan dampak yang cukup nyata terhadap upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Kegiatan pelatihan, pendampingan usaha, serta penguatan literasi digital mendorong meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi lokal yang sebelumnya masih didominasi oleh kelompok tertentu. Perempuan mulai terlibat dalam pengelolaan kuliner lokal, pelayanan *homestay*, promosi wisata, hingga pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat keberlanjutan desa wisata.

Peningkatan kapasitas yang dilakukan juga berkontribusi terhadap terciptanya peluang pekerjaan yang lebih layak bagi masyarakat desa, khususnya perempuan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memiliki keterbatasan keterampilan usaha dan belum memahami potensi ekonomi dari sektor pariwisata desa. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami pengelolaan usaha sederhana, pelayanan wisata, serta strategi pemasaran digital yang dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 5. Pelaksanaan Penguatan SDM Desa Wisata

Selain aspek ekonomi, program ini turut memperkuat prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan desa wisata. Perempuan tidak lagi hanya ditempatkan sebagai pelengkap aktivitas wisata, tetapi mulai berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi perempuan menjadi modal sosial penting dalam membangun desa wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, program ini juga mendorong pemanfaatan potensi lokal secara lebih optimal. Produk kuliner, budaya lokal, dan pelayanan wisata yang dikelola masyarakat menjadi bagian dari penguatan identitas desa wisata. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Sukamandi Masagi tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Sukamandi Masagi menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Hal baru dari kegiatan ini terletak pada integrasi pelatihan kewirausahaan wisata, pelayanan *homestay*, pengembangan produk lokal, dan literasi digital yang difokuskan pada perempuan desa sebagai aktor utama penggerak ekonomi wisata lokal. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif dan pengambilan keputusan di lingkungan desa wisata.

Manfaat kegiatan dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui meningkatnya kemampuan pengelolaan usaha sederhana, pelayanan wisata, promosi digital, serta munculnya inisiatif pengembangan produk kuliner dan layanan wisata berbasis potensi lokal. Program ini turut memperkuat partisipasi perempuan dalam pengembangan ekonomi desa dan mendukung terciptanya peluang kerja yang lebih layak dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan konsep *community-based tourism* dan pemberdayaan perempuan, khususnya bahwa penguatan kapasitas perempuan dapat menjadi strategi penting dalam menciptakan desa wisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih ditemukan kendala dalam aspek literasi digital dan adaptasi teknologi sehingga diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan untuk memperluas program pelatihan *digital marketing*, penguatan jejaring pemasaran produk wisata, serta pendampingan usaha berbasis komunitas secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih luas antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pelaku industri pariwisata agar pengembangan desa wisata dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak ekonomi jangka panjang bagi masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukamandi yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta membantu proses pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada Pokdarwis Desa Wisata Sukamandi atas partisipasi aktif dan pendampingan

masyarakat selama kegiatan berlangsung sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Wisata Sukamandi Masagi.

Referensi

- Fahmi Fadholi Ramadhan, I Made Adhi Gunadi, R. M. (2024). Pengembangan Wisata Pesisir Berbasis Ekowisata Di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 7(2), 167–178.
- Fifiyanti, D., Nathasya, N., & Africano, F. (2025). Women ' s Participation in Sustainable Tourism Village Development : Shifting from Tokenism to Meaningful Participation. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(4), 256–270. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i4.185>
- Hasdiani, T., Mulyono, S. E., & Abimbowo, Y. O. (2024). Women's Participation in Cultural Tourism Based Community Empowerment. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1 SE-Articles), 49–61. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72328>
- Ningrum, R., & Muktiali, M. (2021). Pengaruh Aktivitas Pemberdayaan Perempuan Terhadap Aspek Ekonomi di Desa Wisata Ponggok, Kabupaten Klaten. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10, 193–200. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.31875>
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 36–46.
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2025). A new approach to Community Empowerment-Based Tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>
- Rustini, N. K. A., Budhi, M. K. S., Setyari, N. P. W., & Setiawina, N. D. (2022). Development of sustainable tourism based on local community participation. *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 05(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-16>
- Sirad, D. A., Widiastini, N. M. A., & Karta, N. L. P. A. (2025). Empowering Women in Indonesia's Tourism Villages: The Role of MSMEs in Economic Development. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.31940/soshum.v15i1.1-9>
- Trisanti, T. (2024). Model of Women's Empowerment in the Economic Aspects of the Tourism Field Through Community-Based Education in Gunungkidul. *International Journal of Religion*, 5(1), 702–710. <https://doi.org/10.61707/vnck6s02>
- Wardhani, A. A., & Susilowati, I. (2021). Four Dimensions of Women's Empowerment in Tourism: Case Study of Indrayanti Beach, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 170–184. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10745>
- Wijayanti, A., Lagarensen, B. E., & Yulianto, A. (2025). A Sustainable Development Approach to Women's Empowerment for Increased Household Economic Independence: Pro-Poor Tourism Concept in an Archipelago Area. *Economies*, 13(12), 355. <https://doi.org/10.3390/economies13120355>